

**KEBERADAAN BANGSA ASING DI INDONESIA
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



SKRIPSI
DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
GUNA MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:
M. NUR ARIFIN
99373486

PEMBIMBING
H. M. NUR, S.AG, M.AG.
DRS. M. RIZAL QOSIM, M.SI.

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

ABSTRAK

Kehidupan politik Indonesia dewasa ini kian tak jelas kemana arahnya. Dilihat dari perkembangan yang dapat dirasakan bahwa, keterpurukan bangsa ini semakin hari semakin tak dapat dihindari. Dari konflik internal bangsa yang berkepanjangan, hingga percaturan politik antar-bangsa di dunia utamanya dalam hubungan diplomasi bangsa-bangsa yang mengalami ketertinggalan dalam perkembangannya.

Konflik internal bangsa yang berkepanjangan mengakibatkan terguncangnya pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam program seratus harinya. Salah satunya adalah penanganan tragedi bencana tsunami di propinsi Nangroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 januari 2004 sebagai bencana nasional. Hal ini mendapat sorotan yang amat tajam dari berbagai pihak terutama keberadaan bangsa asing yang ikut andil dalam penanggulangan bencana tsunami di Aceh. Keterlibatan bangsa asing yang hampir mayoritas adalah militer ini menjadi topik yang hangat untuk dikaji oleh pemerintah Indonesia dari segi sosial-politik mengingat propinsi Aceh adalah propinsi yang berpredikat rawan konflik.

Hal ini yang menjadi perhatian penyusun untuk mengkaji lebih dalam terhadap batasan tenggang waktu keberadaan bangsa asing dalam misi sosial kemanusiaan pada penanganan musibah di propinsi yang terkenal dengan serambi mekah itu. Apakah bantuan tersebut diberikan atas dasar misi sosial kemanusiaan semata atau memiliki misi politis yang harus diwaspadai oleh pemerintah Indonesia. Serta bagaimana pandangan Islam terhadap keberadaan bangsa asing secara konseptual mengenai persaudaraan dan tolong menolong antar bangsa. Pemerintah Indonesia telah mengundang kehadiran bangsa-bangsa asing tersebut dengan dalih keterbatasan faktor sumber daya yang dimiliki, namun apakah mekanismenya sudah valid mengingat badan kontroling pemerintah kita belum memenuhi standar yang memadai.

Pandangan Islam terhadap keberadaan bangsa asing di suatu negara, baik misi politik, sosial kemanusiaan maupun perdagangan, merupakan keterikatan penting yang tidak dapat dipisahkan dalam hubungan antar-negara. Bahwasannya seluruh umat manusia adalah bersaudara, saling membutuhkan satu sama lain, saling tolong-menolong dalam urusan dunia, dan membebaskan keyakinan (ajaran) yang dianutnya. Pemerintah Indonesia memberikan batasan tiga bulan bagi keterlibatan bangsa asing dalam penanganan bencana tsunami di Aceh. Sehingga misi apapun yang dijalankan telah selesai, maka berkewajiban untuk pulang kembali ke negara asalnya sesuai dengan aturan yang telah disepakati kedua negara.

Kecurigaan hadirnya bangsa asing di Aceh secara politis tidaklah terbukti, bisa saja itu hanya ketakutan dari sebagian kelompok kecil anti asing yang ingin mempertahankan integritas bangsa supaya tidak jatuh. Mereka benar-benar memberikan bantuan dengan tenaga dan materi secara sosial kemanusiaan semata yang memang tidak dapat ditunda-tunda, dan hanya sebagian kecil sukarelawan serta mayoritas militerlah yang siap dan terlatih untuk menghadapi situasi terburuk terhadap penanggulangan bencana alam ini.

Muhammad Nur S.Ag M.Ag
Dosen Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara M. Nur Arifin
Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nur Arifin
NIM : 99373486
Judul : " Keberadaan Bangsa Asing di Indonesia dalam Perspektif Islam "

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Jumadil Ula 1426 H
27 Juni 2005 M

Pembimbing I



Muhammad Nur S.Ag M.Ag
NIP. 150 282 522

Drs. M. Rizal Qosim M.Si
Dosen Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara M. Nur Arifin
Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nur Arifin
NIM : 99373486
Judul : " Keberadaan Bangsa Asing di Indonesia dalam Perspektif Islam "

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Jumadil Ula 1426 H
27 Juni 2005 M

Pembimbing II


Drs. M. Rizal Qosim M.Si
NIP. 150 256 649

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

KEBERADAAN BANGSA ASING DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF
ISLAM

yang disusun oleh

Muhammad Nur Arifin

99373486

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 2 agustus
2005 M/ 26 Jumadil Tsaniyah 1426 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 27 Jumadil Tsaniyah 1426 H
3 agustus 2005 M



Dekan Fakultas Syari'ah

Drs. H. Malik Madaniy, MA.

NIP. 150 182 698

Ketua Sidang

Drs. Supriatna, M. Si

NIP. 150 204 357

Sekretaris Sidang

Drs. A. Yusuf Khoirudin, SE, M. Si

NIP. 150 253 887

Pembimbing I

H. M. Nur, S. Ag, M. Ag

NIP. 150 282 522

Pembimbing II

Drs. Rizal Qosim, M. Si

NIP. 150 256 649

Penguji I

H. M. Nur, S. Ag, M. Ag

NIP. 150 282 522

Penguji II

H. Syafiq M. Hanafi, S. Ag, M. Ag

NIP. 150 282 012

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 22 Januari 1988 No. 158 th. 1987 No. 0543 b/V/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s'	s titik atas
ج	jim	j	-
ح	ha'	ḥ	h titik bawah
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z titik atas
ر	ra'	r	-

ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s titik bawah
ض	dad	ḍ	d titik bawah
ط	ta'	ṭ	t titik bawah
ظ	za	ẓ	z titik bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	‘	Apostrof (dipakai di awal kata)
ي	ya'	y	-

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـِـي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـِـو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

سوف - saufa

كيف - kaifa

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

روضۃ الأطفال - raudah al-atfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا - Rabbanā

نزل - Nazzala

البر - al-birr

الحج - al-hajj

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال “. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu	القلم	- al-qalamu
السيدة	- as-sayyidatu	الجلال	- al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء	- syai'ūn	أمرت	- umirtu
إن	- inna	تأخذون	- takhuzūna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazim dirangkaikan. Dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازقين - wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فأوفوا الكيل والميزان - fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

I. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan antara lain huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - wamā Muḥammad illā Rasūl

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāh wa faṭḥun qarīb

MOTTO

*Dengan alunan nada kudekatkan diri pada-Mu
Hidup dan karyaku kupersembahkan untuk-Mu
Denting jiwa raga hanyalah milik-Mu*

Terima kasih kuhaturkan teruntuk

Sang Maha Indah sang pemberi segalanya
Ayahanda dan Ibunda tercinta
Kakak pertama Umi Khosniati
Kakak kedua Erna Nur Laili
Kakak ketiga Tri Herias Maryati
Adikku Nurul Fadhilah

Kawan-kawan, sahabat-sahabat dan teman-teman di sekelilingku
Saudara-saudaraku se-iman dan se-tanah air

Hidupku Karyaku

PSM GITA SAVANA
SANGGAR NUUN
SHALAWAT AL MIZAN
NASYID AL BADAR
REBANA AL HAMRO
GAMELAN KALIJAGA
KOMUNITAS TIKAR PANDAN
NASYID SUARA SYUHADA
TULALIT ORGHERSTA
INDONESIAN MUSLIM CHOIR

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على امور الدّنيا والدّين. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان سيّدنا محمدا عبده ورسوله. الصّلاة والسّلام على أشرف الانبياء والمرسلين سيّدنا ومولانا محمّد وعلى آله وصحبه اجمعين، أمّا بعد

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang selalu berharap berada dalam naungan cahaya ajaran agama-Nya. Salawat dan salam diberikan untuk junjungan alam, suri tauladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengajarkan dan menasehati umatnya untuk memahami makna hidup menuju *rida*-Nya.

Penyusunan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin namun demikian tetap disadari di sana-sini masih terdapat kekurangan. Penulis berharap kepada para pembaca yang budiman memberikan kritikan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu baik berupa dorongan moral, tenaga, masukan dan pengarahan-pengarahan yang sangat penting. Oleh karena itu, penyusun ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. A. Malik Madaniy, MA. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Muhammad Nur, S.Ag M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. M. Rizal Qosim, M.Si selaku pembimbing II

3. Bapak Drs. Abdul Halim, M.Hum. selaku Penasehat Akademik
4. Para dosen, karyawan dan karyawan/i Fakultas Syari'ah dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan penuh kasih sayang memberikan semangat dan do'a kepada ananda untuk menyelesaikan skripsi ini dan saudara-saudaraku tercinta yang dengan penuh keikhlasan memotivasi dan mendukung penulis untuk terus maju
6. Semua teman-teman dan sahabat-sahabatku serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penyusun berikan atas kebaikan-kebaikannya, kecuali hanya memohon dan do'a kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga segala jasa baiknya di terima sebagai amal shaleh disisi-Nya.

Pada akhirnya, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua. Atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penyusun menghaturkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 18 Jumadil Ula 1426 H
25 Juni 2005 M

Penyusun



Muhammad Nur Arifin
99373486

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoretik.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : GAMBARAN UMUM HUBUNGAN ANTAR BANGSA DALAM ISLAM	17
A. Konsep Hubungan antar Bangsa dalam Islam.....	17
1. Pengertian Bangsa (Negara).....	17
2. Interaksi antar Negara	20

B. Etika dalam Hubungan antar Bangsa (Internasional).....	23
1. Dasar-Dasar Hubungan Kemanusiaan antar Bangsa.....	23
2. Perdamaian Simbol Hubungan antar Bangsa.....	29
3. Kode Etik Pengabdian Amal Sosial di Suatu Negara	31
C. Konsep Kerjasama antar Bangsa	33
1. Gotong-royong didalam Kebutuhan Ekonomi	33
2. Kerjasama Politik dan Persahabatan antar Bangsa	34
3. Teori Saling Ketergantungan	36
D. Islam dan Hubungan antar Bangsa	39
1. Legalitas Kedaulatan Suatu Bangsa	39
2. Kerjasama dengan Negara Islam dan Non Islam	41
3. Politik Bertetangga Baik	46
4. Pandangan Islam Masalah Mursalah.....	49
BAB III : INDONESIA DAN KEBIJAKAN TENTANG KEBERADAAN	
BANGSA ASING DI ACEH.....	52
A. Keterlibatan Warga Asing dalam Bencana Tsunami di Aceh	52
1. Kedudukan Warga Asing dalam Misi Sosial	
Kemanusiaan di Aceh.....	52
2. Bentuk-bentuk Bantuan Kemanusiaan	55
B. Batasan Tenggang Waktu Keberadaan Bangsa Asing di	
Suatu Negara	59
1. Misi Sosial dan Kemanusiaan	59
2. Berhentinya Fungsi-fungsi Perwakilan Misi Diplomatik	63

C. Hak-hak Asasi Manusia dalam Hubungan Bernegara.....	65
1. Hak-Hak Rakyat dalam Hukum Internasional Modern ...	65
2. Kendala Kebijakan Luar Negeri pada Kebijakan Hak- Hak Asasi Manusia	69
BAB IV : ANALISIS TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH REBUPLIK INDONESIA.....	72
A. Analisis Terhadap Kedudukan Bangsa Asing di Aceh	72
B. Batasan Tenggang Waktu Keberadaan Bangsa Asing di Aceh	80
BAB V : PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran – Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Terjemahan.....	I
B. Biografi Tokoh – Ulama	III
C. Curriculum Vitae.....	V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saling bergantung antara satu sama lain menjadi sumbu berputarnya seluruh mesin kekuasaan. Di lapangan ekonomi, saling bergantung itu bukan saja didalam kebutuhan hidup individual sehari-hari dari manusia, tetapi menimbulkan saling bergantung didalam kebutuhan secara massal dari manusia, yang dilakukan antara negara dengan negara.¹

Memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, adalah motif yang utama bagi manusia untuk hidup bergaul dan berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Karena kebutuhan hidup yang berbagai ragam itulah, yang menyebabkan manusia bukan hanya bergaul, tetapi bergantung keperluan yang satu kepada yang lainnya.

Al-Ghozali menyimpulkan pendapatnya dan berkata : " Kemudian sesungguhnya manusia tidaklah hidup sendirian, tetapi sangat membutuhkan kepada hidup bergaul dan berkumpul bersama-sama dengan manusia lainnya, karena dua sebab :

1. Dia membutuhkan keturunan untuk melanjutkan jenis manusia di dunia, dengan demikian memerlukan berkumpulnya dan bercampurnya jenis laki-laki dan jenis perempuan.

¹ Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghozali* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 348.

2. Dia membutuhkan tolong-menolong untuk menyediakan makanan, pakaian dan pendidikan anaknya.²

Sarjana Jerman Karl Mannheim dalam bukunya " *Mensch und Gessels Chaff im Zeittaller des Umbaus* ", dia berpendapat bahwa saling bergantung itu bukan saja antara manusia dengan manusia sehingga menimbulkan negara, tetapi juga negara dengan negara didalam segala bidang sehingga menimbulkan organisasi internasional. Masyarakat modern ditandai dengan dua prinsip yang penting, yaitu :

- a. Di satu pihak, masyarakat industri yang modern membangkitkan supaya bertindak pada kelas-kelas yang dahulunya pasif dalam kehidupan politik, biarlah kita menamai aktifitas dari massa ini sebagai pengdemokrasian dasar dari masyarakat.
- b. Di lain pihak, faktor lain yang bekerja pada masyarakat yaitu kita namakan proses bertumbuhnya saling bergantung. Hal ini selalu meningkat dimana aktifitas individu dihubungkan satu sama lain supaya menjadi lebih besar.³

Kerjasama dan tolong-menolong (تعاون) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, adalah satu dasar umum bagi semua masyarakat.

² *Ibid.*, hlm. 26.

³ *Ibid.*, hlm. 33.

ولا يجرمنكم شنان قوم ان صدوكم عن المسجد الحرام ان تعتدوا وتعاونوا على البر والتقوى

ولا تعاونوا على الاثم والعدوان واتقوا الله ان الله شديد العقاب⁴

Sebenarnya tolong-menolong adalah dasar kehidupan keluarga dan tiang ketegakan bangsa. *Nas-nas* al-Qur'an dan Hadits menyerukan pengembangan kerjasama dan bantu-membantu dalam setiap wilayah dan dalam lingkungan kemanusiaan. Baik dengan amal ataupun perbuatan, Nabi s.a.w selalu mengajak kerjasama dan tolong-menolong dalam hubungan-hubungan antar negara. Seperti dijelaskan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah untuk berkenalan dan dibalik perkenalan itu akan lahir kerjasama antara mereka dalam kegiatan-kegiatan kebajikan.⁵

Nabi Muhammad s.a.w telah bersabda bahwa Tuhan akan memberi kekuatan kepada semua orang yang menolong saudaranya sesama manusia dimana saja. Beliau bersabda : " Tuhan menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya ini menolong saudaranya ". Dalam sabdanya itu Nabi s.a.w tidak menentukan setiap " saudara " itu, tetapi meratakan derajat dan kedudukan sesama manusia. Maka sabdanya itu mencakup seluruh persaudaraan kemanusiaan dan tidak membatasinya dalam lingkungan persaudaraan agama atau bangsa. Bilamana manusia telah menikmati rasa persaudaraan kemanusiaan itu, dan menyadari bahwa kerjasama dan tolong-menolong dalam segala bentuk dan cara yang

⁴ Al-Maidah (5) : 2.

⁵ M. Abu Zahroh, *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam*, Alih bahasa oleh Muhammad Zein Hasan Lc. Lt (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hlm.22.

disepakati, akan menghilangkan nafsu permusuhan dan lenyaplah apa yang disebut ahli-ahli masyarakat dengan istilah " perebutan hidup " yang telah menjerumuskan dunia ke alam kehancuran. Karena munculnya " perebutan " itu, tiap-tiap golongan mengira bahwa kelanjutan hidup mereka tidak akan mungkin, jika tidak menghancurkan golongan yang lain. Dan bilamana dasar seperti itulah yang merajalela, undang-undang rimba pulalah yang akan berlaku dan berkuasa.⁶

Gambaran yang ada tentang masyarakat antar bangsa pada saat ini yang tumbuh terutama dari latar belakang sejarah barat sebagiannya berasal dari keterikatan pada kebudayaan, tetapi pada umumnya *valid*. Adalah fakta sejarah bahwa berdasarkan organisasi politik dan teknologinya yang tinggi, dari abad ke XV sampai kini peradaban Eropa secara bertahap telah meluaskan kekuasaannya ke seluruh permukaan bumi. Saat ini bila ada peradaban dan daratan lain dengan berhasil memperlihatkan pengaruhnya terhadap Eropa, sejarah dan tradisinya sendiri telah menonjolkan gengsinya yang nyata. Di seluruh dunia, ilmu dan teknologi, lembaga-lembaga politik, bahasa-bahasa yang mengandung kebudayaan, semua negara yang berdaulat dan berinteraksi berakar pada pendidikan Eropa. Hubungan antar bangsa sebagai suatu sistem dan masyarakat internasional menunjukkan unit-unit yang banyak yang terpisah-pisah dalam hal tertentu, tetapi dalam hal lain merupakan hasil saling mempengaruhi dari kekuatan-kekuatan yang bersatu dengan yang sendiri-sendiri. Saling

⁶ *Ibid.*

mempengaruhi ini dapat digunakan sebagai alat yang mengorganisir dalam studi pusaka-pusaka barat yang kaya dan aneka ragam itu.⁷

Sehubungan dengan adanya bencana nasional yang melanda Indonesia pada akhir tahun 2004, tepatnya bencana tsunami yang terjadi di propinsi Aceh pada tanggal 26 januari 2004 lalu telah meratakan dua pertiga propinsi tersebut. Kejadian ini mengundang rasa simpati yang sangat serius dari beberapa negara dunia yang ikut memberikan bantuan kemanusiaan kepada para korban, bahkan mereka mengirimkan sukarelawan yang siap diterjunkan untuk membantu para korban. Apabila bencana yang merenggut nyawa manusia telah terjadi, maka kejadian ini mengetuk hati nurani sesama manusia dalam satu negara, bahkan misi kemanusiaan yang menyangkut kedudukan manusia seluruhnya tidak mengenal golongan, suku, agama, daerah, bahkan suatu bangsa sekalipun. Terlebih lagi sebelum kasus Aceh ini terjadi, kehadiran bangsa asing telah mendominasi sistem kenegaraan dan produk hukum yang terjadi pada jaman imperialisme dan kolonialisme yang sampai pada akhirnya bangsa ini bisa merdeka. Dari sini Indonesia bangkit kembali untuk membangun layaknya sebuah negara yang oleh pencetusnya dinamakan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian, dominasi bangsa asing di Indonesia tidak dapat dipisahkan, karena sampai sekarang Indonesia masih memiliki ketergantungan dalam bidang kualitas sumber daya manusia serta perekonomian yang masih terpuruk dan itu tidak terlepas dari campur tangan asing walaupun secara politik Indonesia sudah bisa dikatakan mandiri. Seperti keterbatasan sumber daya yang

⁷ J. Frankel, *Hubungan Internasional* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 6.

dimiliki dalam penanganan kasus Aceh yang secara terus terang pemerintah Indonesia mengundang beberapa negara untuk datang memberikan bantuan tenaga maupun materi. Beberapa negara yang terlibat dalam misi kemanusiaan penanggulangan bencana tsunami di Aceh, diantaranya :

- Jepang, dengan memberikan bantuan darurat bilateral secara gratis kepada Indonesia melalui Japan International Cooperation System (JICS), sementara 1,5 juta dollar AS akan diberikan langsung pada pemerintah Indonesia.
- Amerika Serikat, dengan mengirimkan tentara serta bantuannya melalui pangkalan TNI AU Sultan Iskandar Muda kota Banda Aceh.
- Perancis, dengan mengirimkan bantuan berupa medis dan paramedis yang langsung diterjunkan ke lokasi bencana.
- Korea, dengan mengirimkan bantuan medis dan para medis.
- Pakistan, dengan mengirimkan bantuan medis dan paramedis.
- Spanyol, dengan mengirimkan bantuan medis dan paramedis.
- Taiwan, dengan memberikan bantuan medis dan paramedis.
- Jerman, dengan mengirimkan bantuan medis dan para medis.
- Belanda, dengan mengirimkan bantuan medis dan paramedis.
- Afrika Selatan, dengan memberikan bantuan medis dan paramedis.
- Australia, dengan menurunkan relawan International Scientology Assist Team dengan memberikan pijat relaksasi mujarab bagi para korban bencana.

Keterlibatan beberapa negara-negara tersebut mampu memberikan kontribusi dari segi politik, baik secara positif maupun negatif. Hal ini mengundang berbagai pro dan kontra tentang hadirnya negara-negara tersebut atas misi bantuan kemanusiaan yang diberikan, sehingga menimbulkan persoalan-persoalan yang krusial dari segi hubungan kenegaraan serta sosial-politik yang menyangkut kepentingan untuk segera memulihkan kembali propinsi Aceh seperti sedia kala. Sehingga, pemerintah Indonesia perlu mengambil keputusan tegas mengenai batasan tenggang waktu bagi warga asing yang terlibat dalam penanggulangan bencana di propinsi Aceh demi kepentingan bangsa tanpa merusak citra hubungan antar negara yang telah dijalin, dan juga mampu menyelesaikan persoalan *internal* bangsa menyangkut kemajuan dibidang ekonomi, kebudayaan, sosial dan politik.

B. Pokok Masalah

Berangkat dari masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap keberadaan Bangsa Asing dalam misi sosial kemanusiaan di suatu negara?
2. Bagaimanakah kebijakan pemerintah Indonesia tentang batasan tenggang waktu keberadaan Bangsa Asing menurut hukum Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendiskripsikan kebijakan pemerintah Indonesia terhadap keberadaan Bangsa Asing dalam misi sosial kemanusiaan ditinjau dari perspektif Islam.
 - b. Menganalisa kebijakan pemerintah Indonesia tentang batasan tenggang waktu bagi keberadaan bangsa asing menurut hukum Islam.
2. Kegunaan penelitian.

Adapun penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Rujukan bagi peneliti khususnya dan warga negara Indonesia pada umumnya untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip politik hubungan antar bangsa dan negara.
- b. Sumbangan pemikiran yang berisikan penegasan kebijakan pemerintah Indonesia tentang keberadaan bangsa asing guna mendukung tegaknya ketahanan nasional dan stabilitas nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap skripsi dan tesis, penulis belum menjumpai hasil penelitian yang secara khusus mengkaji topik bahasan ini, terutama bahasan tentang keberadaan bangsa asing di Indonesia dalam misi sosial kemanusiaan terhadap bencana tsunami Aceh yang terjadi pada tanggal 26 desember 2004 lalu.

Akan tetapi penulis mengamati beberapa media dalam perkembangan informasi saat ini yang memaparkan, bahwa beberapa negara yang terlibat misi kemanusiaan di Aceh memiliki kepentingan dan muatan politis yang pantas dicurigai oleh pemerintah Indonesia. Atas pemberitaan ini penulis merasa perlu mengadakan penelitian tentang kebenaran dari informasi yang dipaparkan oleh media, dan penulisan ini merupakan salah satu cara untuk pembuktian dari hasil penelitian.

E. Kerangka Teoretik

Beberapa ahli hukum mempersoalkan bahwa suatu negara itu ada bila keempat unsur kenegaraan itu terdapat, dan bahwa pengakuan dari negara-negara lain hanya untuk mengakui saja. Sedangkan yang lain mempersoalkan bahwa pengakuan itu adalah konstitutif sifatnya, karena hanya dengan melalui pengakuan itulah negara itu memperoleh identitasnya sebagai anggota dari masyarakat internasional. Pada teori yang pertama, unsur-unsur resmi tadi sudah mencukupi, sedangkan pada teori yang kedua pengakuan harus diperoleh sebagai tambahannya. Sebenarnya pengakuan inilah unsur yang paling penting, karena pengakuan itu dapat diberikan walaupun unsur-unsur yang lain tidak sempurna. Analisa yang sah (*legal*) juga tidak dapat memberikan keterangan yang lengkap. Bila kita ingin mengerti bagaimana unsur-unsur itu berfungsi, apa yang menyebabkan manusia itu bersatu di bawah suatu pemerintah dan menjamin kedaulatan, kita harus melaksanakan suatu penyelidikan sosial masyarakat dalam negeri suatu negara.

Pemerintah hanya mengatur kehidupan politik dari negara itu. Beberapa dari negara-negara yang baru didirikan telah diakui berdasarkan organisasi saja, walaupun ikatan-ikatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang menjadi ciri dari negara-negara yang lebih tua tidak terdapat didalamnya. Adalah fakta sejarah bahwa semua negara didalam sistem politik yang klasik mulai dengan ikatan-ikatan itu atau dengan mencapainya dan bahwa pemerintah modern tidak saja mempunyai sejumlah besar kekuasaan politik tetapi juga kekuasaan sosial dan ekonomi. Kekurangan-kekurangan dalam ikatan non-politik ini harus diperhitungkan bila memasuki posisi dan prospek-prospek negara baru.⁸

Dalam menentukan langkah-langkah maupun strategi interaksi antara negara-negara yang terkait dengan hubungan sosial kemanusiaan menurut Islam, perlu diambil sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Hal ini terlihat pada konsep masalah mursalah yang diutarakan para fuqaha Islam yang menetapkan bahwa *at-Taklifāt al-Islāmiyyah* dibagi menjadi dua :

Pertama : bagian yang berpautan dengan ibadah.

Untuk bagian ini *ta'abud*-lah yang menjadi pokok. *Naş-naş* tidak dicari *'illat*-nya, tidak dicari *bawa'is*-nya, tidak pula dicari *gayah*-nya, dan tidak dilakukan *qiyas* padanya.

Kedua : bagian yang berpautan dengan *mu'amalah* antar sesama manusia.

Bagian ini dalam istilah fuqaha dinamakan urusan-urusan adat. Dalam bagian ini kita melihat kepada *ma'na* dan *ba'is*, yang karenanya hukum disyari'atkan. Maksud *syara'* ialah : memelihara panca urusan atau panca maksud,

⁸*Ibid.*, hlm. 14.

yaitu : memelihara *an-nafs* (jiwa), memelihara *al-'aql* (akal), memelihara *al-māl* (harta), memelihara *an-nasab* (keturunan), memelihara *al-'araḍ* (kehormatan). Para Ulama ushul telah membagi pekerjaan yang harus dipelihara itu kepada : *ad-daruriyah, al-hājīyah, at-tahsīniyah*.⁹

Ada anggapan, bahwa negarawan berfikir dan bertindak dalam pengertian kepentingan yang didefinisikan sebagai kekuasaan, dan bukti sejarah menguatkan anggapan itu. Anggapan tersebut memungkinkan kita untuk menyelidiki kembali dan membayangkan, sedikit banyaknya, langkah-langkah negarawan dikancah politik dimasa lampau, masa sekarang atau masa depan yang telah atau akan diambilnya. Tanpa mencolok, kita amati negarawan saat ia menulis beritanya, kita dengarkan percakapannya dengan negarawan lain, kita baca dan bayangkan pemikirannya seungguhnya. Dan berfikir dalam istilah kepentingan yang didefinisikan sebagai kekuatan, kita berfikir seperti negarawan itu, dan sebagai pengamat yang tidak berat sebelah, mungkin kita memahami pemikiran dan tindakannya dengan lebih baik dibandingkan kalau ia sendiri yang melakukannya sebagai pemeran dipentas internasional.¹⁰

Menurut definisi-definisi subjektif, nasionalisme adalah keadaan fikiran. Dalam bukunya *Representative Government* (1861) John Stuart Mill menekankan perasaan simpati yang sama diantara anggota-anggota suatu bangsa yang

⁹Prof. T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam*, Jilid I (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), hlm. 208.

¹⁰ Hans. J Morgenthau, *Politik antar Bangsa* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm. 6.

membuat mereka bekerja sama satu sama lain dengan ikhlas dari pada dengan orang lain, berkeinginan untuk berada dibawah pemerintahan yang sama, dan berkeinginan bahwa pemerintahan itu adalah pemerintahan dari mereka sendiri atau sebagian saja. Pada tahun 1881 dalam suatu ucapan yang sering dikutip, Renan berkata tentang bangsa sebagai *a soul, a spiritual principle* suatu jiwa, suatu prinsip spiritual yang adanya itu adalah daily plebiscite (plebisit sehari-hari).¹¹

Untuk mendapatkan petunjuk dalam politik luar negeri dari motif para negarawan semata-mata adalah sia-sia dan menyesatkan. Dikatakan sia-sia, karena motif merupakan data psikologis yang paling menyesatkan, bagaimanapun diputar balikkan, sering menjadi terlalu sukar untuk dikenal, melalui kepentingan dan tindakan pemeran yang sama. Apakah kita benar-benar mengetahui motif-motif kita sendiri? Dan apa yang kita ketahui tentang motif orang lain? Namun, sekalipun kita dapat menggunakan motif-motif yang sesungguhnya dari negarawan yang bersangkutan, pengetahuan itu tidak akan banyak membantu kita dalam memahami politik luar negeri, dan mungkin malah menyesatkan kita. Memang benar, bahwa pengetahuan tentang alasan negarawan dapat memberikan kepada kita petunjuk yang satu itu untuk meramalkan politik luar negerinya. Sejarah tidak menunjukkan korelasi yang pasti dan penting antara kualitas motif dan kualitas politik luar negeri. Ini memang benar, baik dalam istilah moral maupun politis.¹²

¹¹ J. Frankel, *Hubungan Internasional*, hlm. 17.

¹² Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, hlm. 7.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode memiliki peranan yang sangat penting guna mencantumkan, merumuskan, menganalisa dan memecahkan suatu masalah. Penggunaan sebuah metode dengan tepat akan menghasilkan karya ilmiah lebih terarah dan mencapai tujuan yang optimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini digunakan jenis penelitian *Library*, yaitu menggunakan data berupa buku dan karya-karya tulis lain yang berhubungan dengan pembahasan ini.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*. Deskriptif yang dimaksud dari penelitian ini bahwa diharapkan dapat memaparkan gambaran-gambaran permasalahan secara rinci dan sistematis mengenai keberadaan bangsa asing dalam penanggulangan bencana tsunami di Aceh mengemban misi politis atau berdasar pada misi sosial kemanusiaan semata. Dari segi analitiknya akan dilakukan analisis terhadap aspek yang terkait dengan materi yang diteliti tentang keberadaan bangsa asing di Indonesia beserta kebijakan batasan tenggang waktu yang diberikan dalam mengemban misi sosial kemanusiaan menurut hukum Islam.

3. Sumber data

Data yang dikumpulkan adalah jenis data *kualitatif*, karena yang menjadi obyek penelitian merupakan konsep-konsep dalam pemikiran seseorang atau banyak orang. Secara garis besar sumber data pada penelitian ini dibagi dua, yaitu :

- a. Data primer, yaitu mengumpulkan data pustaka dari buku-buku dan media informasi yang membahas keberadaan bangsa asing di Indonesia. Seperti buku *Duka Aceh-Tsunami dan Solidaritas Dunia*¹³, buku *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghozali*¹⁴, dan buku *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam*.¹⁵
- b. Data sekunder, yaitu mengumpulkan data pustaka dan sumber-sumber lainnya yang *relevan* dengan pembahasan ini.

4. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka teknik yang digunakan adalah dengan melakukan penelusuran terhadap

¹³ M. Mufti Mubarak, *Duka Aceh-Tsunami dan Solidaritas Dunia* (Surabaya : PT Java Pustaka, 2005)

¹⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghozali* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)

¹⁵ M. Abu Zahroh, *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam*, Alih bahasa oleh Muhammad Zein Hasan Lc. Lt (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)

literatur yaitu dengan metode pengumpulan data, klasifikasi data dan menganalisa dari buku-buku yang menjadi sumber data.

5. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *kualitatif* dengan cara berfikir deduktif, yaitu hukum Islam meninjau tentang keberadaan bangsa asing di Indonesia beserta kebijakan pemerintah Indonesia akan batasan tenggang waktu yang diberikan.

6. Metode pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendekatan normatif, maksudnya analisis terhadap data dicoba didekati dari norma-norma hukum Islam, yaitu menganalisis pandangan hukum Islam tentang keberadaan bangsa asing di Indonesia beserta batasan tenggang waktunya.
- b. Pendekatan historis, maksudnya analisis terhadap data yang akan dicoba didekati dari hubungan politik Indonesia dengan bangsa-bangsa asing sebelum terjadinya bencana tsunami di Aceh.

G. Sistematika pembahasan

Pembahasan skripsi ini dimulai dari bab I, yaitu terdiri dari : latar belakang masalah yang kaji, pokok masalah yang terkait, tujuan dan kegunaan pembahasan

dalam penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode pembahasan dan sistematika pembahasan yang akan menjadi acuan dalam penyusunan pembahasan bab-bab selanjutnya.

Pada bab II akan dibahas gambaran umum tentang hubungan antar bangsa dalam Islam yang mengacu pada kerangka teoretik meliputi : bagaimana etika dalam hubungan antar bangsa (internasional), pemaparan mengenai bentuk-bentuk kerjasama antar bangsa, serta ditinjau langsung dari sudut pandang Islam mengenai pola hubungan antar bangsa.

Pada bab III akan mendiskripsikan Indonesia dan kebijakan tentang keberadaan bangsa asing yang mengacu pada latar belakang masalah, yang akan menjelaskan secara langsung keterlibatan warga asing dalam bencana tsunami di Aceh, dan kebijakan pemerintah Indonesia yang memberi batasan tenggang waktu keberadaan bangsa asing di Aceh, serta penjelasan mengenai konsep hak-hak asasi manusia dalam hubungan bernegara.

Pada bab IV akan dijelaskan analisis terhadap kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang mengacu pada bab III, yang merupakan pemaparan tentang analisa keberadaan bangsa asing di Indonesia dalam kasus Aceh, serta analisis kebijakan tentang batasan tenggang waktu yang diberikan oleh pemerintah Indonesia.

Pada bab V merupakan penutup dari akhir pembahasan yang dikaji, yaitu terdiri dari : kesimpulan, saran-saran, dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah disusun uraikan pada bab-bab yang telah lalu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dasar dari hubungan manusia dalam masyarakat bangsa-bangsa ini didasarkan pada kepentingan yang menyangkut aspek tolong-menolong dalam kemanusiaan dengan tidak mengabaikan nilai-nilai persaudaraan dalam islam, diantaranya: kehormatan manusia, manusia semuanya umat yang satu, kerjasama kemanusiaan, toleransi, kemerdekaan, budi baik, dan keadilan, serta memenuhi janji. Maka Islam membolehkan bangsa asing tinggal di suatu negara untuk menjalankan misi bantuan sosial kemanusiaan dengan damai, tanpa adanya maksud untuk turut campurtangan dalam urusan *internal* di negara tersebut.
2. Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan mengenai keberadaan bangsa asing di Aceh dibatasi selama tiga bulan saja. Menurut Islam kebijakan tersebut sangatlah tepat karena manfaat dari bantuan asing selama tiga bulan telah dapat dirasakan daripada madlaratnya ketika muncul kecurigaan bahwa bantuan asing hanya bersifat politis belaka, hal seperti ini sesuai dengan kaidah Islam *maṣlahah mursalah*. Maka ketika tenggang waktu yang diberikan telah habis, seketika itu juga bangsa asing harus meninggalkan Aceh, karena sudah dipandang perlu untuk secepatnya melakukan rekonstruksi yang sepatasnya ditangani langsung oleh bangsa

Indonesia sendiri dengan sumber daya yang dimiliki. Dan sebagai bangsa yang berbudi selayaknya memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap negara-negara yang telah membantu penanggulangan akibat bencana tsunami di Aceh.

Saran-saran

Setelah melalui tahap pembahasan mengenai keberadaan bangsa asing di Indonesia dalam perspektif Islam, kiranya penyusun perlu mengemukakan beberapa saran sebagai lanjutan dari kajian penyusun berikutnya, diantaranya :

1. Hubungan internasional merupakan kajian tentang diplomasi antar bangsa yang tidak mencakup bidang politik semata, akan tetapi cakupannya sangat luas terutama dominasi aspek kebutuhan perekonomian antar bangsa yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu diperlukan sistem keseimbangan hubungan antar bangsa di segala bidang, sehingga terjalin iklim kerjasama multilateral yang sistematis serta menepis adanya negara maju dan kuat saja yang berkuasa.
2. Perlu adanya konsensus bersama antar bangsa mengenai aturan hubungan kemanusiaan (tolong-menolong) dalam taraf perekonomian dunia. Kebijakan ini memiliki arti penting bagi stabilitas internal suatu bangsa sehingga tidak ada pengambilan kebijakan yang fatal dan berakibat kecurigaan yang mendalam.
3. Apabila terjadi pelanggaran mengenai keberadaan bangsa asing di Indonesia dalam misi sosial kemanusiaan selayaknya diberlakukan hukum

internasional mengenai pelanggaran hak-hak asasi manusia terhadap suatu bangsa atas dasar konsensus berasama kedua negara, yang mengacu pada perundang-undangan kedua belah pihak melalui perundingan dan perjanjian yang disepakati.

4. Peran Islam dalam memberikan kontribusi terhadap hubungan diplomasi internasional yaitu selalu mengutamakan asas perdamaian dengan rasa saling menghormati harkat dan martabat suatu bangsa, tanpa mengabaikan hukum yang berlaku di masing-masing negara.
5. Penelitian ini dirasa masih sangat jauh dari kesempurnaan, perlu adanya kajian lebih lanjut untuk membuka cakrawala baru yang lebih inovatif syarat dengan kritik yang membangun, demi terciptanya optimalisasi nilai-nilai perdamaian pada masing-masing individu antar bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Alwaah, 1993

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci)*, Jakarta : Paramadina, 1996.

B. Kelompok Hadits

Bukhari al-, *Shahih al-Bukhari*, ttp.: Dar al-Fikr, t.t., 4 jilid.

Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid ibn, *Terjemah Sunan Ibnu Majah*, edisi H. Abdullah Shonhaji, dkk, Semarang : CV Asy-Syifa', 1993, 2 jilid.

Muhammad Al-Alus, *Tuhul Ma'ani*, No. XXVI, Beirut: Darul Fikri, 1398 H/1978.

Razak, H. A, dan H. Rais Lathief, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1980.

C. Kelompok Fiqih

Ahmad, Zainal Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghozali*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Boisard, Prof. Dr. Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, Alih bahasa oleh Prof, Dr. H. M. Rasjidi, Judul asli *L'Humanisme de'l Islam*, editions Albin Michael, Paris, 1979, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.

Galwash, Ahmad, A, *The Religion of Islam*, New York : Hafner Publishing Coy, 1940.

Kallaf, Abdul Wahhab, *Politik Hukum Islam*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1994.

Shiddieqy, Prof. T.M Hasbi Ash-, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam*, Jilid I, Jakarta : Bulan Bintang, 1972.

Widodo, L. Amin, *Fiqh Siyasah dalam Sistem Kenegaraan dan Pemerintahan*, Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1994.

Zahroh, M. Abu, *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam*, Alih bahasa oleh Muhammad Zein hasan Lc. Lt, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

D. Kelompok Buku Lain

Adnan, Lih. Hasanuddin Yusuf, *Tamaddun & Sejarah kekerasan di Aceh*, Yogyakarta : Prisma Sophie, 2003.

Clelland, Charles A. Mc, *Ilmu Hubungan Internasional Teori dan Sistem*, Diterjemahkan oleh Mien Joebhaar dan Ishak Zahir judul asli *Theory and the International System*, Jakarta : Rajawali, 1990.

Del Vechio, Georges, Del Vechio, *Philosophie du Droit*, Terjemahan dari bahasa Itali oleh J. Alexis D'Aynac, Paris (*Dalloz "Philosophie du Droit"*), 1953, IV/463.

Dikutip oleh, Philips J Vermonte dalam makalah, “ Analisis : Aceh, TNI, dan MOOTW ”, 23 Januari 2005.

Frankel, J, alih bahasa Laila H. Hasyim, *Hubungan Internasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Lubis, T. Mulya, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Dunia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Mestoko, Sumarsono, *Indonesia dan Hubungan Antar Bangsa*, Jakarta : Sinar Harapan, 1985.

Morgenthau, Hans. J, *Politik antar Bangsa*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1990.

Mubarok, M. Mufti, *Duka Aceh-Tsunami dan Solidaritas Dunia*, Surabaya : PT Java Pustaka, 2005.

Poerwoko, F Djoko, “ Militer Asing di Aceh ”, *Kompas*, No. 205, Th, ke-40, Senin, 24 Januari 2005.

Revez, Emery, *A Democratic Manifesto*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mr. A. Z. Abidin dengan judul “ *Sebuah Maklumat Demokrasi* ”, Jakarta : Yayasan Pembangunan, 1951.

Sherwani, Harron Khan, *Studies in Moslem Political Thought and Administration*, Lahore : Principle Nizam College, first adition in 1942, second ed. In 1945.

Soehino, *Hukum Tata Negara, Sumber-sumber Hukum Tata Negara Indonesia*, Yogyakarta : Liberty, 1985, Cet I.



Lampiran 1

TERJEMAHAN

BAB I			
No.	Hlm	FN	
1	3	4	"Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil-haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya".
BAB II			
2	17	1	"Negeri yang baik dan Tuhan pun memberi ampunan".
3	35	31	"Cinta-mencintai, persaudaraan, persahabatan, dan pergaulan yang akrab".
4	37	32	"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".
5	43	37	"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah) dan supaya agama itu semata-mata bagi Alloh). Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Alloh Maha Melihat apa yang mereka kerjakan".
6	43	38	"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata : "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa".
7	44	39	"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Taghut) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".
8	44	40	"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah

			kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?".
9	47	42	"Siapa yang percaya kepada Tuhan dan hari yang akhir, maka haruslah menghormati tetangganya".
10	47	43	"Belumlah beriman seorang manusia sebelum tetangganya merasa aman dari gangguannya (baik perkataan maupun perbuatan)".
BAB III			
BAB IV			
11	78	12	"wahai segenap manusa, ketahuilah bahwa Tuhanmu adalah satu dan tidak ada keutamaan bagi seorang Arab atas seorang non Arab, juga (sebaliknya) seorang non Arab atas orang-orang Arab, seorang yang berkulit hitam atas seorang yang berkulit merah (tembaga) atau (sebaliknya) seorang yang berkulit merah atas seorang yang berkult hitam, melainkan (keutamaan itu) karena derajat ketakwaaannya".

BIOGRAFI TOKOH

Syaikh Muhammad al-Gazālī

Muhammad al-Gazālī penulis buku *Studi Kritis atas Hadis Nabi s.a.w Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (judul aslinya : *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīs*) adalah salah seorang ulama lulusan Universitas al-Azhar Mesir yang disegani di dunia Islam, khususnya Timur Tengah, dan salah seorang penulis Arab yang sangat produktif. Terlihat bahwa sudah sejak awal, Muhammad al-Gazālī menulis dengan penuh semangat, dan sejak awal pula karyanya telah menimbulkan diskusi pro dan kontra. Buku pertamanya, yang membahas tentang *Islam dan kondisi Ekonomi Umat Islam*, terbit pada tahun 1947. Dalam buku pertamanya itu, Muhammad al-Gazālī dengan sangat tajam menyoroti keadaan perekonomian umat Islam dan mengkritik dengan pedas para penguasa yang bergelimang kekayaan yang melimpah, sementara rakyat mereka hidup dalam penderitaan. Dalam buku tersebut, ia juga menggunakan satu istilah yang kemudian menimbulkan pro dan kontra, yaitu “ agama melayani bangsa-bangsa”, istilah ini menurutnya, untuk mengimbangi istilah kaum komunis “ agama adalah candu bagi bangsa bangsa”.

Abu A’la al-Maududi

Maududi dilahirkan pada tanggal 25 September 1903 di Aurangabad, Myderabad, sekarang masuk negara bagian Andhra Pradesh, India. Ia adalah seorang pemikir dan pejuang Islam dari anak benua India-Pakistan yang berpengaruh besar di dunia Islam abad 20. Pemikirannya yang selalu bertamakan kebangkitan Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern tertuang dalam karya tulisannya yang berjumlah seratus dua puluh lebih dan tersebar di dunia Islam. Pemikirannya tentang Islam berpangkal dari doktrin tauhid yaitu mengesakan Allah, menurutnya, doktrin inilah yang menjadi inti misi para rasul Tuhan sepanjang masa. Di dalam Islam doktrin tauhid terpatri dengan tepat dalam kalimat *Lā Ilāha Illa Allāh*.

Hasbi aṣ-Ṣiddieqy

Seorang ulama dan cendekiawan muslim (Lhokseumawe, 10 Maret 1904- Jakarta, 9 Desember 1975), ahli ilmu fikih, hadist, tafsir, dan ilmu kalam : penulis yang produktif dan pembaharu (*mujaddid*) yang terkemuka dalam menyeru kepada umat agar kembali ke al-Qur’an dan sunah Rosulullah s.a.w. Nama aslinya Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddieqy. Kata “ aṣ-Ṣiddieqy ” menisbatkan namanya kepada nama “ Abu Bakar aṣ-Ṣiddieqy, karena Hasbi mempunyai kaitan nasab dengan sahabat Nabi s.a.w yang paling utama yaitu melalui ayahnya, Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein bin Mas’ud, ibunya bernama Teuku Amrah binti Teuku Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Jenjang pendidikan pertama dilalui Hasbi di pesantren yang dipimpin oleh ayahnya sampai berumur 12 tahun. Kemudian ia belajar di beberapa pesantren lain di Aceh sampai ia bertemu dengan seorang ulama, Muhammad bin Salim al-Kalali. Dari ulama inilah ia banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti nahwu, saraf,

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Nur Arifin
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 20 April 1981
Alamat : Rawalo RT 01/RW I, Kec. Rawalo, Kab.
Banyumas 53173

Nama Orang Tua

Ayah : Sulaiman Machtuf
Pekerjaan : Pegawai DIPERTAN (Pensiun)
Ibu : Sumarni S, Ag
Pekerjaan : Guru Agama

Jenjang Pendidikan

1. TK Aisyiah Rawalo - Lulus tahun 1987
2. SDN Rawalo IV - Lulus tahun 1993
3. MTs Miftahussalam Banyumas - Lulus tahun 1996
4. MAKN-MAN I Surakarta - Lulus tahun 1999
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - Lulus tahun 2005